



PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANTARA MAHASISWA JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG ANGKATAN 2008 YANG AKTIF DAN TIDAK AKTIF DALAM ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Pinky Wohing Apiwie



Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

Organisasi Kemahasiswaan,
Prestasi Belajar Mahasiswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dari keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan terhadap hasil belajar mereka.

Kali ini kita memiliki dua pokok permasalahan, yaitu keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dan hasil belajar mahasiswa. Hipotesis yang diambil adalah ada pengaruh antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dan hasil belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata IPK siswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebesar 3,38, IPK minimum 3,16 dan IPK maksimum 3,6. sedangkan rata-rata IPK mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebesar 3,19 IPK minimum 2,72 dan IPK maksimum 3,43.

Abstract

This study aimed at finding out if the effect of active students in student organizations on their learning outcomes.

This time we have two main problems, namely the activity of students in student organizations and student learning outcomes. The hypothesis taken is no influence between the activity of students in student organizations and student learning outcomes.

These results indicate the average GPA of students who are active in student activities of 3.38, a minimum GPA of 3.16 and a maximum GPA of 3.6. while the average GPA of students who are not active in student activities amounted to 3.19 GPA minimum GPA of 2.72 and maximum of 3.43.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6641

PENDAHULUAN

Menjadi mahasiswa, mempunyai kewenangan tersendiri dalam menentukan apapun yang akan dilakukan. Beberapa ada yang memilih menjadi “mahasiswa biasa” dengan kegiatan yang kebanyakan monoton dan terkesan “itu – itu saja”. Namun, tidak sedikit juga mahasiswa yang memilih menjadi mahasiswa super sibuk dengan segudang aktivitasnya. Banyak sekali pilihan kegiatan dalam kampus yang dapat mereka pilih. Bisa ikut organisasi, les privat, atau bekerja. Jika memiliki hobi tertentu, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) bisa jadi fasilitas buat mahasiswa. Jika tidak memungkinkan, bisa mengikuti berbagai komunitas yang ada di kampus. Sayang sekali jika waktu luang kita terbuang sia – sia tanpa melakukan hal yang bermanfaat (BP2M post : 1). Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang angkatan 2008, ternyata cukup banyak yang berminat mengikuti kegiatan selain perkuliahan biasa. Dari 125 mahasiswa, dapat dipastikan 30 diantaranya merupakan aktivis. Anggoro Alam S B (aktivis HIMA, HSC, Eksara dan BEMU) menuturkan,

“saya merasa lebih percaya diri dan memiliki banyak teman dari keikutsertaan saya dalam HIMA dan BEMU, dalam Eksara saya menemukan kekeluargaan, sedangkan HSC memberi saya ilmu yang tak terduga. IP saya juga bagus” (wawancara pada tanggal 28 Februari 2013)

Pendapat ini menunjukkan bahwa sebenarnya organisasi kemahasiswaan tidak mengganggu perkuliahan mereka. Justru sebaliknya, memberikan manfaat yang bila digunakan secara baik akan memberi dampak positif bagi hasil belajar dan kelangsungan hidup mereka di perguruan tinggi.

Namun, tidak semua fungsionaris adalah aktivis. Ada beberapa kriteria yang menjadi titik ukur seseorang dikatakan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Mereka harus memiliki hal – hal berikut ini : responsivitas, tanggung jawab, akuntabilitas, adaptasi, kelangsungan hidup,

keterbukaan atau transparansi, empati (ratminto dan atik, 2012 : 181-182)

Selain hal tersebut, untuk menyatakan bahwa seorang mahasiswa tersebut aktif adalah dengan berdasarkan keterangan ketua organisasi yang menjabat saat itu dan atas pengamatan pribadi penulis.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. (Sudjana, 2005:3) mengemukakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Sudjana, 2005:22) juga mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Jadi secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Proses dalam hal ini bisa dikatakan keaktifan mereka dalam berorganisasi. Setelah mengalami hal tersebut, mahasiswa akan memiliki pengalaman tersendiri. Manfaat yang didapat juga akan berbeda tiap – tiap individu. Seperti penuturan Erika Widya Nugraha (aktivis Pramuka),

“dari sana lah, saya menjadi berani berbicara dan mempunyai banyak teman di luar kampus. Hal – hal tersebut ternyata terjadi secara alami dan tanpa saya sadari”

Lain lagi dengan penuturan Istiqomah (aktivis KSR),

“dengan keaktifan saya dalam KSR telah menyita waktu belajar saya, belum lagi dengan kegiatan pondok yang saya diami. Tapi hal tersebut telah membuat saya meningkatkan kemampuan membagi waktu yang saya punya. Saya merasa terbantu sekali”

Penuturan kedua mahasiswa tersebut merupakan bukti bahwa aktifnya mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan membawa dampak berbeda bagi masing – masing individu. Selama itu dapat digunakan semestinya, maka akan berdampak baik bagi hasil belajar mereka di dalam kelas. Manfaat nyata keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan

adalah mampu membagi waktu dengan baik dan lebih percaya diri.

Kedua pokok permasalahan diatas kemudian mengerucut dan menjadi dua variabel yang saling berkesinambungan. Variabel X adalah keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. Sedangkan variabel Y adalah hasil belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Ex Post Facto, yaitu metode penelitian merujuk pada perlakuan di mana variabel x telah terjadi sebelumnya sehingga peneliti tidak perlu memberikan perlakuan lagi, tinggal melihat efeknya pada variabel terikat. (Sudjana, dkk 1989:56). Variabel X adalah keaktifan dan ketidak aktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, sedangkan variabel Y adalah indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata IPK siswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebesar 3,38, IPK minimum 3,16 dan IPK maksimum 3,6. sedangkan rata-rata IPK mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebesar 3,19 IPK minimum 2,72 dan IPK maksimum 3,43. Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,05. banyaknya mahasiswa yang aktif = 30 dan banyaknya mahasiswa yang tidak aktif = 75 diperoleh $t_{tabel} = 2,1$

Ha ditolak apabila ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$)

Ha diterima apabila ($t_{hitung} > t_{tabel}$)

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai sig = 0,000 dengan $t_{hitung} = 6,37 > 2,1$. jadi H_a diterima jadi terdapat perbedaan IPK mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dengan IPK mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.

Sejarah merupakan mata kuliah yang membutuhkan daya ingat, wawasan dan sedikit petualangan untuk dapat menguasainya. Sulit rasanya jika hanya mengandalkan buku untuk memahami dan memaknai pelajaran sejarah mengingat dari berbagai sumber menyajikan kisah sejarah yang berbeda pada kejadian yang sama.

Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan lebih mudah untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber baik dari media internet, teman sejawat bahkan informasi langsung dari saksi sejarah baik yang berupa benda hidup maupun benda tak hidup. Seperti penuturan Ganda Kurniawan (aktivis HIMA dan exsara), "saya jadi bersemangat setelah mengunjungi secara langsung situs purbakala. Pada saat saya berkunjung ke berbagai tempat bersejarah tersebut, saya melakukan dengan senang hati, hampir tidak terasa seperti kajian. Jadi, tanpa saya sadari, saya pun mencintai sejarah dan ingin menggali lebih dalam lagi".

Adanya kegiatan kunjungan ke situs-situs sejarah yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan memberikan keuntungan tersendiri bagi para aktivis untuk mempelajari, memaknai dan memahami pelajaran sejarah secara nyata, para aktivis memiliki kecenderungan lebih kritis, ketika aktivis memperoleh sesuatu yang sifatnya pro dan kontra dan memuat unsur kontroversi, rasa penasaran aktivis mendorongnya untuk menggali lebih dalam tentang masalah tersebut dalam rangka memperoleh fakta yang paling mendekati kebenaran.

Tidak dapat dipungkiri pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sarat akan kontroversi. Berbagai sumber buku sejarah satu dibandingkan cerita sejarah yang termuat di buku-buku sejarah yang berlainan, maka akan sangat mudah menemukan berbagai macam perbedaan kisah, pendapat bahkan penokohnya pun terkadang berbeda. Ini wajar mengingat buku sejarah yang beredar di seluruh pelosok negeri ini bukanlah buku yang telah dijamin kebenarannya, selulu ada pro dan kontra dalam pelajaran sejarah. Inilah yang biasa menjadi makanan sehari-hari para aktivis,

sehingga bukan kebingungan yang dirasakan para aktivis ketika diberikan materi yang penuh dengan kontroversi tapi justru tantanglah yang aktivis peroleh.

Mengacu pada pendapat seorang aktivis BEMF dan jurnalistik, Estik Wijayasari, “saya sering meliput tentang masalah – masalah yang terjadi di kampus maupun luar kampus, dengan berbagai macam pendapat yang pro dan kontra. Dari sana saya tanpa sadar menjadi senang terhadap pemecahan masalah, dan hal itu tak jarang terbawa sampai dalam kelas, saya kerap berbicara di dalam kelas. Benar jika keikutsertaan saya dalam organisasi kemahasiswaan telah membawa dampak baik. Khususnya peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan membagi waktu saya”.

Dengan terus menggali informasi tentang materi sejarah tentu pengetahuan sejarah yang dimiliki oleh aktivis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non aktivis yang notabeneanya lebih bisa menerima apapun yang orang lain berikan. Tanpa mengurangi kredibilitas mahasiswa non aktivis, teks book, menghafal, mengingat dan sesekali memahami materi, itulah yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa non aktivis, sistem belajar seperti ini sama saja menutup diri dengan dunia luar yang terus bergejolak meributkan, memperlmasalahkan dan memperdebatkan tentang kebenaran dan keotentikan berbagai hal yang termuat dalam sejarah.

Banyaknya kegiatan yang diagendakan dalam suatu organisasi kemahasiswaan membuat waktu dan pikiran terpecah – pecah. Sebut saja misalnya pada organisasi HIMA, ada banyak kegiatan yang membutuhkan stamina dan pikiran penuh. Kegiatan – kegiatan pada HIMA antara lain adalah diskusi, bedah buku, bulan sejarah, KEMAS, porsaklas, dan masih banyak lagi kegiatan lain yang sifatnya *incidental*. Lain organisasi, lain juga jenis kegiatannya. Pada EXSARA misalnya, para aktivis yang berada didalam EXSARA cenderung memiliki minat dan hobi yang sama, yaitu jalan – jalan. Maka, kegiatannya pun banyak terpusat pada jalan – jalan dan berkunjung ke tempat – tempat bersejarah di Indonesia. Mengelilingi

pulau Jawa, Bali dan Lombok serta menancapkan bendera EXSARA di puncak – puncak gunung disekitar pulau Jawa adalah salah satu bukti bahwa EXSARA memang terdiri dari orang – orang yang suka *travelling*.

Berbagai macam kegiatan organisasi biasanya mengekor pada nama organisasi yang dibawanya. Seperti misalnya Kerohanian Islam (ROHIS), mereka lebih mengedepankan pada kegiatan – kegiatan islami. Seperti pengajian, buka puasa bersama, tarawih bersama, dan sebagainya. Lain lagi dengan Gugus Latih (GUSLAT), kita lebih mengenalnya dengan sebutan pramuka. Kegiatannya berpusat pada acara – acara seperti jambore, kemah, serta menangani acara rutin setiap tahun ajaran baru, yaitu OKPT (Orientasi Kepramukaan Perguruan Tinggi).

Menjadi mahasiswa yang aktif dalam berbagai macam kegiatan tersebut, membuat waktu yang dimiliki untuk belajar semakin berkurang. Tak jarang pola makan, belajar, hingga tidur pun berubah total. Namun, rupanya hal tersebut semakin membuat mahasiswa mempunyai kelebihan tertentu. Kemampuan membagi waktu yang dimiliki oleh para aktivis cenderung lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih memiliki jam tidur lebih banyak, walaupun relatif memiliki waktu belajar efektif lebih sedikit, namun para aktivis lebih mampu mengoptimalkan waktu yang sedikit tersebut.

Pendapat berbagai rekan – rekan aktivis telah menyatakan bahwa keikutsertaan mereka dalam organisasi kemahasiswaan telah meningkatkan kemampuan membagi waktu. Seperti penuturan Estik diatas, yang juga mempunyai kesamaan pendapat dengan Istiqomah (aktivis KSR), “dengan keaktifan saya dalam KSR telah menyita waktu belajar saya, belum lagi dengan kegiatan pondok yang saya diami. Tapi hal tersebut telah membuat saya meningkatkan kemampuan membagi waktu yang saya punya. Saya merasa terbantu sekali”.

Menurut mereka, banyaknya kegiatan selain kuliah, tentunya mengganggu dalam hal belajar. Namun, itu ternyata berlangsung tidak lama, karena lama kelamaan mereka pun dapat

menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan apa yang dihadapinya. Kesimpulan saya mengacu pada pendapat seorang rekan saya yang merupakan aktivis HIMA dan exsara, Sholahuddin Marwan, “pertama saya ikut exsara, wah, capek sekali, kuliah rasanya malas, apalagi jika itu setelah perjalanan jauh. Tapi saya lama kelamaan bisa mensiasati hal tersebut. Salah satunya dengan tidak bepergian ketika hari aktif kuliah, atau jalan – jalan pada waktu liburan saja. Dengan begitu kuliah tetap jalan, organisasi lancar, dan hobi tetap tersalurkan”.

Kemampuan lain yang diperoleh mahasiswa aktivis adalah keaktifan dalam kelas, yang tentunya berdampak langsung maupun tidak langsung dengan nilai. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan Ratna Adi Sulistiana (aktivis HIMA), “saya kerap menjadi komting, karena saya merasa saya mampu. Pengalaman organisasi yang saya miliki membuat saya percaya bahwa saya mampu mengorganisir teman – teman saya. Dengan menjadi komting tersebut, saya sering mendapat nilai tinggi dan dikenal teman juga dosen”.

Hal – hal tersebut diatas adalah nilai tambah yang diperoleh mahasiswa aktivis, yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap nilai, atau kita kerap menyebutnya sebagai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Sehingga keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan tidak akan menurunkan IPK mahasiswa yang bersangkutan, justru mampu mendongkrak apabila kesempatan tersebut digunakan secara tepat.

Pendapat tersebut diperkuat dengan keterangan Diky Tia Agam, “iya saya non aktivis, IPK saya Cuma 3,09. Dulu saya kira orang – orang seperti Winarso, Marwan, itu tidak ada gunanya ikut kegiatan – kegiatan yang merepotkan seperti itu. Tapi ternyata saya mau tak mau harus mengakui bahwa mereka lebih mempunyai banyak pengalaman dibanding saya”. Beda namun serupa dengan Nur Jayanto, “IPK saya tidak rendah juga tidak tinggi. Tapi saya mengakui bahwa saya belum mempunyai pengalaman apa – apa tentang organisasi. Aktivis yang dulu saya kira tidak memikirkan

kuliah sama sekali, ternyata banyak juga yang mempunyai IPK lebih tinggi daripada saya, sebut saja Anggoro, Ganda, Erika, Nadia, dan masih banyak lagi. Dan tentunya mereka mempunyai pengalaman lebih jika dibanding saya”.

Memang banyak mahasiswa non aktivis yang mempunyai IPK tidak rendah, misalnya Revita dan Candra. Namun seperti pernyataan dua rekan diatas tadi, bahwa pengalaman yang mereka miliki tidak sebanyak yang kebanyakan aktivis miliki. Dari pengamatan, kebanyakan non aktivis hanya menghabiskan waktu kuliahnya untuk sekedar kuliah sesuai jadwal, pulang kos, makan. Seperti pernyataan Siti Fadlilah, “kegiatan sehari – hari saya ya kuliah, pulang, makan pun kadang saya tak perlu keluar jauh – jauh karena di depan kos saya adalah warung makan. Misalnya satu waktu mengharuskan saya keluar untuk belanja keperluan, itu kan tidak setiap hari. Tergantung kebutuhan kita”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan tanggapan beberapa dosen, seperti misalnya bapak R.Soeharso, yang menyatakan bahwa “bukan berarti bahwa mahasiswa aktivis itu bodoh atau tidak disiplin. Mahasiswa aktivis lebih mampu mengatur waktu dengan baik, lebih menghormati dosen, sehingga dosen pun senang dan akan memberikan ijin jika aktivis meminta dispensasi. Kadang mahasiswa biasa lah yang sering mangkir. Mahasiswa biasa acuh tak acuh terhadap fenomena sosial yang muncul di permukaan, karena mereka menganggap tidak jelas masa depannya. Cenderung cuek dan tidak tanggap dengan sekitar. Menganggap aktivis tidak memberikan advokasi, sehingga mahasiswa biasa tidak mau berpartisipasi.”. Beliau juga menambahkan jika mahasiswa aktivis dapat mengikuti perkuliahan sama dengan mahasiswa biasa, bahkan lebih baik.

Lain lagi dengan bapak Arif Purnomo, beliau menyinggung tentang kelebihan mahasiswa aktivis terutama pada saat praktek. “ya, perbedaan yang nyata terlihat pada saat mahasiswa terjun dalam kegiatan PPL untuk pendidikan dan PKL untuk ilmu. Mahasiswa aktivis akan terlihat mampu mengelola dan

mengatur kegiatan dan mengatur teman – teman yang lain, sehingga dia akan tampak lebih menonjol. Jika di dalam kelas perbedaan nyaris tidak tampak. Saya juga mendukung kegiatan organisasi, sehingga jika ada mahasiswa yang melakukan kegiatan organisasi tersebut, saya beri dispensasi dan saya anggap hadir.”.

Kedua dosen tersebut menyatakan banyak mengenal dan menyebutkan mahasiswa mana saja yang termasuk aktivis pada angkatan 2008. Disebutkan seperti Winarso, Anggoro, Nanang, Ning Eny, Pinky, Erika, Marwan. Hal itu membuktikan bahwa aktivis juga dekat dengan dosen.

Untuk hasil belajar, tentunya tetap bergantung pada setiap individu masing – masing. Namun, setidaknya jika mengikuti salah satu atau lebih organisasi, kita akan menjadi lebih terbangun untuk menggali potensi – potensi kita yang mungkin masih terpendam. Menjadi percaya diri dan mampu membagi waktu dengan baik adalah beberapa manfaatnya. Jika kita gunakan secara baik, tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2008. *Profil Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang*. Semarang : UNNES Press
- . 2008. *Panduan Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2008*. Semarang : Tim Gugus Penjaminan Mutu Fakultas Ilmu Sosial UNNES 2008
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Pustaka
- Ratminto dan Atik Septi Winarsih. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabeta